



RELEVANSI TAKSONOMI BLOOM DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA:
TELAHAH KRITIS TERHADAP DOMAIN KOGNITIF

THE RELEVANCE OF BLOOM'S TAXONOMY IN THE CONTEXT OF THE
MERDEKA CURRICULUM: A CRITICAL ANALYSIS OF THE COGNITIVE
DOMAIN

Mohammad Fikri Hamdani ^{1*}, Rangga Mahdziaviqy Ariaputra Bayhaqi²

^{1, 2}Universitas Hasyim Asy'ari, Jawa Timur, Indonesia

*Email: fikrihamdanie@gmail.com

Diajukan	8 April 2026
Direvisi	12 April 2026
Diterima	14 April 2026
Diterbitkan	23 April 2026

Abstrak

Transformasi paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Menanggapi hal tersebut, Indonesia merancang Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis relevansi Taksonomi Bloom, khususnya domain kognitifnya, dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini menganalisis literatur utama mengenai Taksonomi Bloom versi asli dan revisinya, serta dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom masih berguna sebagai kerangka konseptual dalam merancang tujuan pembelajaran, namun sifatnya yang hierarkis dan linier dinilai kurang sesuai dengan karakter pembelajaran yang non-linier, terintegrasi, dan reflektif sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi yang mencakup fleksibilisasi struktur kognitif, integrasi dimensi sosial-afektif, dan keselarasan dengan asesmen autentik serta pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Taksonomi Bloom tetap relevan secara konseptual, tetapi penerapannya perlu disesuaikan agar sejalan dengan orientasi pendidikan Indonesia yang dinamis, holistik, dan berbasis nilai.

Kata kunci: Taksonomi Bloom, domain kognitif, Kurikulum Merdeka

Abstract

The transformation of educational paradigms in the 21st century necessitates a shift towards flexible, contextual, and student-centered learning approaches. Responding to this need, Indonesia has launched the Merdeka Curriculum, emphasizing project-based learning and character development through the Profile of Pancasila Students. This research critically examines the relevance of Bloom's Taxonomy—particularly its cognitive domain—in the context of the Merdeka Curriculum. Using a qualitative library research method, this study analyzes primary and secondary literature related to Bloom's original and revised taxonomy, as well as policy documents of the Merdeka Curriculum. The results reveal that Bloom's Taxonomy still serves as a useful conceptual framework for designing instructional objectives. However, its hierarchical and linear nature presents limitations in accommodating the non-linear, integrated, and reflective characteristics of learning emphasized in the Merdeka Curriculum. Therefore, a reinterpretation of the taxonomy is necessary. This involves flexibly applying cognitive categories, integrating social and affective dimensions, and aligning learning goals with authentic assessments and project-based methods. The study concludes that while Bloom's Taxonomy remains conceptually relevant, its practical application must be adjusted to suit the dynamic, holistic, and value-based orientation of contemporary Indonesian education.

Keywords: Bloom's Taxonomy, cognitive domain, Merdeka Curriculum, instructional objectives, curriculum design



PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma yang signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari desain kurikulum, strategi pembelajaran, hingga sistem penilaian. Dalam konteks global yang dinamis dan kompleks, peserta didik dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kreativitas, pemecahan masalah, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Oluwagbohunmi & Alonge, 2023). Menjawab tantangan ini, Indonesia merancang dan meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Kurikulum ini menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), penguatan karakter, dan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Usman dkk., 2023).

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, perumusan tujuan instruksional merupakan tahap awal yang sangat fundamental. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai landasan bagi guru dalam merancang strategi, memilih metode, menentukan media, serta menyusun alat evaluasi yang relevan dan bermakna. Salah satu kerangka yang telah lama dijadikan rujukan dalam penyusunan tujuan pembelajaran adalah Taksonomi Bloom, yang pertama kali dikembangkan pada tahun 1956 (Arievitch, 2020). Taksonomi ini, khususnya dalam domain kognitif, telah memberikan struktur sistematis terhadap kemampuan berpikir peserta didik, dimulai dari level paling dasar hingga kompleks, yakni: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Revisi yang dilakukan oleh Anderson & Krathwohl pada tahun 2001 memperkuat pendekatan ini dengan mengintegrasikan dimensi pengetahuan dan proses kognitif secara lebih interaktif (Xie dkk., 2023).

Namun, seiring dengan munculnya pendekatan kurikulum yang lebih dinamis seperti Kurikulum Merdeka, muncul pertanyaan kritis terkait sejauh mana Taksonomi Bloom, yang memiliki struktur hirarkis dan linear, masih relevan dalam konteks pembelajaran yang menuntut fleksibilitas, integrasi lintas disiplin, serta kebebasan pedagogis yang lebih besar. Kurikulum Merdeka tidak hanya mengubah konten dan pendekatan pengajaran, tetapi juga mendobrak sekat-sekat tradisional dalam perancangan pembelajaran, termasuk dalam hal penetapan tujuan (Puspita & Atikah, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian ulang terhadap relevansi, kontribusi, dan kemungkinan reinterpretasi dari Taksonomi Bloom, agar selaras dengan semangat dan arah transformasi pendidikan nasional saat ini (Sarkar, 2023a).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam hubungan antara Taksonomi Bloom—terutama domain kognitifnya—dengan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis secara kritis literatur utama baik dari sisi teoritis (Taksonomi Bloom dan revisinya) maupun dari sisi kebijakan (dokumen Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila) (Yunida & Arthur, 2023). Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman konseptual yang lebih utuh serta formulasi rekomendasi yang aplikatif bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan transformatif (Stuckey dkk., 2022).

Taksonomi Bloom merupakan salah satu kerangka kerja paling berpengaruh dalam dunia pendidikan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran. Diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya pada tahun 1956, taksonomi ini membagi capaian belajar ke dalam tiga domain utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fokus dari penelitian ini adalah pada domain kognitif, yang menggambarkan proses berpikir yang terdiri dari enam tingkatan hierarkis: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi



(evaluation)(Bergman, 2022). Model ini banyak digunakan dalam merancang tujuan instruksional, karena memberikan struktur yang sistematis dalam mengembangkan kompetensi kognitif peserta didik(Zhao dkk., 2021).

Pada tahun 2001, Anderson dan Krathwohl merevisi taksonomi ini dengan pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual. Mereka mengubah kategori dari bentuk nominal menjadi kata kerja aktif dan menyusun ulang tingkatan menjadi: remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, dan creating(Cambazoglu dkk., 2021). Revisi ini tidak hanya merefleksikan perkembangan pemikiran pedagogis, tetapi juga memberikan ruang yang lebih luas bagi fleksibilitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang lebih aplikatif. Dalam praktik pendidikan, baik di tingkat menengah maupun tinggi, Taksonomi Bloom versi revisi telah menjadi pedoman utama dalam merancang tujuan pembelajaran, memilih strategi pengajaran, serta menyusun asesmen yang sesuai dengan tingkat kognitif yang diharapkan(Chandio dkk., 2021a).

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang secara resmi diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022. Kurikulum ini merupakan respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih merdeka, adaptif, dan sesuai dengan tantangan zaman(Lukitoyo dkk., 2023). Tiga pilar utama menjadi dasar pendekatannya, yaitu pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), penguatan karakter melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila, serta fleksibilitas dalam implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Ketiga aspek ini menunjukkan upaya untuk mereformasi pendekatan pendidikan dari yang sebelumnya seragam dan terstandarisasi, menuju sistem yang lebih personal, kontekstual, dan berorientasi pada kebermaknaan proses belajar(Sabon dkk., 2022).

Profil Pelajar Pancasila yang menjadi poros utama kurikulum ini terdiri dari enam dimensi, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi ini menuntut perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan ranah afektif dan sosial secara eksplisit(Kiska dkk., 2023). Dengan demikian, pendekatan dalam Kurikulum Merdeka menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan konten akademik menjadi pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 yang komprehensif. Hal ini menuntut adanya perubahan mendasar dalam penyusunan perangkat ajar, termasuk dalam mendefinisikan kembali peran taksonomi pembelajaran seperti Taksonomi Bloom(Muliardi, 2023).

Meskipun Taksonomi Bloom telah menjadi acuan utama dalam pendidikan selama lebih dari enam dekade, penerapannya dalam konteks Kurikulum Merdeka memunculkan sejumlah tantangan kritis. Salah satu kritik utama adalah sifat hierarkis dan linear dari struktur kognitif Bloom, yang tidak selalu selaras dengan dinamika pembelajaran berbasis proyek dan lintas disiplin yang dianut Kurikulum Merdeka. Proses belajar yang bersifat non-linear, eksploratif, dan reflektif sering kali tidak mengikuti urutan tetap dari remembering hingga creating, melainkan bergerak secara spiral dan kontekstual sesuai kebutuhan dan situasi peserta didik(Chandio dkk., 2021b). Selain itu, fokus yang dominan pada ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom juga dinilai belum sepenuhnya mencerminkan integrasi nilai-nilai, emosi, dan konteks sosial yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka justru menempatkan pembelajaran sebagai proses yang utuh, melibatkan aspek afektif, sosial, dan budaya secara harmonis. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi atau bahkan rekonstruksi terhadap model taksonomi ini agar lebih mampu menangkap kompleksitas dan multidimensionalitas pembelajaran modern. Dalam konteks ini, pendekatan pedagogis yang berbasis pada meaningful learning, inquiry-based learning, dan experiential learning menjadi lebih dominan, yang pada gilirannya menuntut fleksibilitas dalam penggunaan kerangka taksonomi(Wulansari, 2022).



Berbagai studi telah dilakukan untuk menelaah penerapan Taksonomi Bloom dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sulistyowati (2022) mencatat bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan struktur kognitif Taksonomi Bloom dalam menyusun tujuan pembelajaran, namun belum secara optimal menerapkannya dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Sementara itu, Harits dan Rahardjo (2023) mengemukakan bahwa terdapat peluang untuk merekonstruksi Taksonomi Bloom agar lebih mendukung asesmen autentik dan nilai-nilai yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Literatur internasional seperti Biggs dan Tang (2007) juga memberikan kontribusi penting melalui konsep *constructive alignment*, yang menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Keselarasan ini sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan pendekatan instruksional yang terintegrasi dan berbasis pada pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, studi-studi tersebut memperkuat argumen bahwa adaptasi terhadap kerangka teoritis seperti Taksonomi Bloom bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat diperlukan dalam menjawab tantangan pembelajaran masa kini.

Berdasarkan uraian teoritis dan kajian literatur di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun dari tiga fondasi utama. Pertama, struktur domain kognitif dalam Taksonomi Bloom dan revisinya digunakan sebagai titik awal dalam menganalisis tujuan pembelajaran. Kedua, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka menjadi pijakan dalam menilai sejauh mana kerangka kognitif tersebut masih relevan dan dapat diadaptasi. Ketiga, pendekatan pedagogis yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran bermakna, dan penguatan karakter menjadi landasan untuk merumuskan adaptasi teoritis yang kontekstual.

Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan, terdapat sejumlah pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian ini. Pertama, bagaimana struktur domain kognitif dalam Taksonomi Bloom dipaparkan dalam berbagai literatur, baik klasik maupun kontemporer, serta bagaimana revisinya memengaruhi pemahaman terhadap tujuan pembelajaran? Kedua, apa saja prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka yang secara langsung memengaruhi cara perumusan tujuan instruksional? Ketiga, sejauh mana konsep dan struktur Taksonomi Bloom masih relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan pendekatan lintas disiplin? Dan terakhir, bagaimana adaptasi atau reinterpretasi Taksonomi Bloom dapat dilakukan agar tetap kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sistem pendidikan Indonesia masa kini? Rumusan masalah ini akan menjadi dasar dalam eksplorasi dan analisis teoritis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji secara konseptual dan kritis keterkaitan antara domain kognitif Taksonomi Bloom dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah: pertama, mendeskripsikan struktur dan prinsip-prinsip dasar dari domain kognitif dalam Taksonomi Bloom, baik versi awal maupun hasil revisinya. Kedua, menelaah secara mendalam prinsip dasar Kurikulum Merdeka yang berpengaruh terhadap penyusunan tujuan pembelajaran. Ketiga, menganalisis tingkat relevansi Taksonomi Bloom dengan pendekatan kurikulum yang kini diterapkan di Indonesia. Keempat, menyusun rekomendasi konseptual mengenai kemungkinan adaptasi atau reinterpretasi Taksonomi Bloom agar lebih sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) (Creswell, 2013). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada data empiris di lapangan, melainkan pada analisis mendalam terhadap konsep-konsep dan teori-teori yang telah ada, khususnya terkait dengan Taksonomi Bloom dan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengkaji berbagai sumber literatur



yang relevan secara sistematis, serta melakukan refleksi kritis terhadap keterkaitan antara domain kognitif Taksonomi Bloom dengan arah filosofis dan pedagogis Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan argumentasi konseptual yang kuat, berdasarkan pembacaan yang mendalam terhadap teori pendidikan dan kebijakan kurikulum yang berlaku.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu diperoleh dari berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Data sekunder tersebut mencakup buku dan artikel ilmiah mengenai Taksonomi Bloom, baik versi klasik tahun 1956 maupun versi revisi tahun 2001, serta literatur tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada dokumen-dokumen resmi pemerintah seperti Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP), dan dokumen Profil Pelajar Pancasila. Hasil-hasil penelitian terdahulu, baik berupa jurnal ilmiah, tesis, maupun disertasi yang membahas integrasi antara tujuan pembelajaran dan desain kurikulum baru, juga menjadi rujukan penting. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap rumusan masalah serta fokus teoritis penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah penelusuran sumber pustaka dari berbagai kanal akademik seperti perpustakaan perguruan tinggi, repositori digital, serta basis data jurnal daring seperti Google Scholar, ResearchGate, SINTA, dan DOAJ. Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah seleksi dan dokumentasi sumber berdasarkan kesesuaian topik, yakni seputar Taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran, Kurikulum Merdeka, asesmen autentik, dan desain instruksional. Sumber-sumber tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan proses analisis lebih lanjut. Proses dokumentasi dilakukan secara teliti untuk menjaga akurasi data dan kelengkapan referensi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan analisis kritis konseptual. Tahapan pertama dalam proses ini adalah identifikasi konsep inti yang berkaitan dengan domain kognitif Taksonomi Bloom dan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yakni memilah bagian-bagian dari literatur yang memiliki relevansi tinggi terhadap fokus penelitian. Setelah itu, data yang telah terpilih dikelompokkan ke dalam kategori tematik tertentu, seperti hierarki kognitif, asesmen autentik, pembelajaran berbasis proyek, dan lain sebagainya. Proses sintesis dan interpretasi dilakukan untuk membangun hubungan antar konsep dan menyusun argumentasi yang logis serta kritis. Tahap akhir dari analisis adalah rekonstruksi konseptual, yaitu penyusunan rekomendasi tentang reinterpretasi Taksonomi Bloom agar dapat lebih sesuai dan relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Untuk menjamin keabsahan data dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi verifikasi. Pertama, dilakukan triangulasi sumber literatur dengan membandingkan beragam jenis sumber, mulai dari teori klasik hingga dokumen kebijakan dan hasil studi kontemporer. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh dan menghindari bias interpretasi. Kedua, peneliti melibatkan peer review informal, yaitu dengan berdiskusi secara berkala dengan dosen pembimbing atau sejawat akademik guna mendapatkan umpan balik yang konstruktif atas proses analisis dan penyusunan argumen. Ketiga, dilakukan audit jejak literatur, yakni pendataan dan pencatatan referensi secara rinci dan sistematis untuk memastikan bahwa seluruh argumen dalam penelitian ini didukung oleh sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini memiliki sejumlah batasan yang perlu dicatat. Pertama, kajian difokuskan hanya pada domain kognitif dalam Taksonomi Bloom, sehingga aspek afektif dan psikomotorik tidak dibahas secara mendalam. Kedua, karena menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini tidak melibatkan data empiris dari lapangan seperti observasi langsung atau wawancara, sehingga hasil yang diperoleh bersifat konseptual dan normatif. Ketiga, mengingat Kurikulum Merdeka masih dalam tahap dinamis dan terus berkembang, maka hasil kajian ini



perlu dipahami sebagai kontribusi konseptual yang terbuka terhadap perubahan dan interpretasi kontekstual di masa mendatang.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Struktur Domain Kognitif dalam Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom, yang pertama kali dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan timnya pada tahun 1956, menyajikan struktur hierarkis kemampuan berpikir dalam ranah kognitif. Klasifikasi ini terdiri dari enam tingkatan, yakni pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Ullah dkk., 2020). Model ini memberikan kerangka sistematis bagi para pendidik untuk merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir siswa, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Namun, seiring perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang semakin dinamis, model ini mengalami revisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Dalam versi revisinya, kategori tersebut diubah menjadi kata kerja operasional: remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, dan creating. Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat pasif menjadi pembelajaran aktif, di mana peserta didik diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu membangun pemahaman, menerapkannya dalam konteks nyata, hingga menciptakan ide atau produk baru (D'mello, 2022).

Salah satu perubahan paling signifikan dalam revisi tersebut adalah penempatan "creating" sebagai tingkatan tertinggi, menggantikan "evaluating" dalam versi sebelumnya. Hal ini menandai pentingnya kemampuan berpikir kreatif dalam proses pendidikan kontemporer, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan menciptakan solusi baru, inovasi, dan pemikiran orisinal (Maimun & Bahtiar, 2022). Taksonomi ini tidak hanya berguna dalam penyusunan tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam perancangan aktivitas pembelajaran serta penyusunan instrumen asesmen yang berorientasi pada capaian belajar yang holistik. Dengan demikian, struktur domain kognitif Taksonomi Bloom memberikan fondasi konseptual yang kuat dalam proses pembelajaran yang terencana dan terarah (Lo dkk., 2016).

Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang Berkaitan dengan Tujuan Pembelajaran

Kurikulum Merdeka yang secara resmi diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan Indonesia. Kurikulum ini tidak hanya menawarkan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menyusun perangkat ajar, tetapi juga mengedepankan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada penguatan karakter (Wardani dkk., 2023). Tiga elemen utama dalam Kurikulum Merdeka yang relevan dengan perumusan tujuan pembelajaran adalah Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Profil Pelajar Pancasila menjadi kompas nilai dan kompetensi esensial yang hendak dibangun pada setiap individu peserta didik, mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Budiono, 2023).

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, yakni pendekatan yang menghargai keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif dan bermakna. Selanjutnya, pembelajaran berbasis proyek diangkat sebagai strategi utama untuk membentuk pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif. Melalui proyek-proyek nyata, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka (Arifin dkk., 2023). Prinsip-prinsip



ini menuntut perumusan tujuan pembelajaran yang lebih dari sekadar capaian kognitif. Tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka idealnya mengintegrasikan dimensi afektif dan sosial peserta didik, sekaligus menyesuaikan dengan konteks kehidupan nyata dan tantangan abad ke-21 (Pattipawaej dkk., 2023).

Kesesuaian dan Ketidakesuaian Taksonomi Bloom dengan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa Taksonomi Bloom, khususnya dalam versi revisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), masih memegang relevansi tinggi sebagai kerangka konseptual dasar dalam perancangan pembelajaran. Taksonomi ini tetap berguna bagi guru dalam menyusun tujuan instruksional yang sistematis, eksplisit, dan terukur. Kesesuaian ini terlihat, misalnya, dalam struktur hirarki kemampuan berpikir yang membantu guru membangun urutan logis dari proses berpikir tingkat rendah ke tinggi (Sobral, 2021). Selain itu, penggunaan kata kerja operasional dalam taksonomi ini sangat efektif dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) secara konkret, yang mendukung perancangan asesmen dan aktivitas pembelajaran yang sejalan dengan capaian belajar. Revisi taksonomi yang mengedepankan peran aktif peserta didik juga membuka peluang untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan reflektif (Gavrilović-Obradović & Zdravković, 2022).

Namun demikian, dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa ketidakesuaian yang perlu dicermati secara kritis. Salah satu kritik utama adalah sifat linier dan hierarkis dari Taksonomi Bloom, yang kurang sejalan dengan pendekatan fleksibel dan adaptif yang diusung Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran dalam kurikulum ini tidak selalu mengikuti urutan dari mengingat ke mencipta, tetapi bisa dimulai dari eksplorasi konteks atau pengalaman belajar yang bersifat non-linier (Lestari, 2023). Di samping itu, Taksonomi Bloom masih terlalu menekankan ranah kognitif, sementara Kurikulum Merdeka justru mendorong integrasi dimensi afektif dan sosial, sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Model taksonomi ini juga belum secara eksplisit mengakomodasi pembelajaran berbasis proyek dan refleksi personal, padahal kedua hal tersebut merupakan aspek sentral dalam pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan kontekstual (Chamisijatin dkk., 2023).

Reinterpretasi Taksonomi Bloom dalam Kurikulum Merdeka

Menyikapi keterbatasan tersebut, diperlukan reinterpretasi terhadap Taksonomi Bloom agar lebih selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pertama, fleksibilisasi terhadap struktur hirarki taksonomi perlu dilakukan. Proses berpikir peserta didik tidak selalu harus dimulai dari kemampuan mengingat menuju mencipta, tetapi dapat dimulai dari eksplorasi konteks atau pengalaman dalam proyek pembelajaran (Larsen dkk., 2022). Dengan kata lain, urutan berpikir dapat bersifat dinamis, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik pembelajaran. Kedua, tujuan pembelajaran sebaiknya tidak hanya berfokus pada hasil kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi nilai dan konteks sosial. Misalnya, kemampuan berpikir kritis perlu dikaitkan dengan nilai-nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial sebagaimana ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila (He dkk., 2022).

Ketiga, kata kerja dalam Taksonomi Bloom dapat disinkronkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka. Namun, penyusunannya harus mempertimbangkan fase perkembangan peserta didik serta prinsip diferensiasi, agar tujuan pembelajaran benar-benar kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Keempat, dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik sering kali dituntut untuk mengaktifkan berbagai keterampilan berpikir tingkat tinggi secara simultan—seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam satu rangkaian kegiatan (Adijaya dkk., 2023a). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar mencerminkan integrasi antar dimensi kognitif tersebut, bukan sekadar memetakan kemampuan secara terpisah. Dengan cara



ini, Taksonomi Bloom dapat tetap relevan sekaligus responsif terhadap dinamika pendidikan masa kini yang lebih holistik dan transformatif(Lesmana & Jura, 2022).

Sintesis Hasil

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Taksonomi Bloom masih memiliki kontribusi signifikan dalam perencanaan pembelajaran, terutama dalam menyusun tujuan pembelajaran yang terstruktur dan terukur. Namun, agar relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kebermaknaan, dan penguatan karakter, Taksonomi Bloom perlu didekati secara lebih reflektif dan kontekstual(Akintolu dkk., 2022). Reinterpretasi yang mengedepankan fleksibilitas struktur kognitif, integrasi nilai-nilai sosial, serta keterkaitan dengan capaian pembelajaran dan pendekatan proyek akan memperkuat posisi taksonomi ini dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, model klasik ini tidak hanya dipertahankan dalam bentuk aslinya, tetapi dikembangkan secara adaptif untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini yang semakin kompleks dan multidimensional(Kopceva, 2023).

Pembahasan

Taksonomi Bloom, baik versi asli maupun revisinya, masih sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan karena menawarkan kerangka berpikir yang sistematis. Penggunaan kata kerja operasional dalam revisi taksonomi memperjelas aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa(Benda dkk., 2023). Namun, pendekatan ini cenderung menekankan proses berpikir yang linear dari tingkat rendah ke tinggi, yang kurang mencerminkan cara berpikir kompleks dalam konteks pembelajaran nyata. Revisi oleh Anderson & Krathwohl dengan menempatkan "creating" di puncak taksonomi memberikan penekanan pada kreativitas sebagai keterampilan abad 21, tetapi masih mempertahankan struktur hirarkis yang ketat. Hal ini menjadi titik tolak penting dalam analisis kompatibilitasnya dengan pendekatan Kurikulum Merdeka(Larraz-Rábanos, 2021).

Kurikulum Merdeka mengusung nilai-nilai pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Prinsip-prinsip seperti pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai minat dan kebutuhannya. Tujuan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada kognisi, melainkan juga afeksi dan tindakan sosial melalui Profil Pelajar Pancasila(Sari dkk., 2023). Ini menunjukkan bahwa penyusunan tujuan pembelajaran tidak bisa semata-mata mengandalkan struktur kognitif Taksonomi Bloom secara utuh, karena ada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai dan karakter. Oleh sebab itu, kurikulum ini menuntut pengembangan perumusan tujuan pembelajaran yang lebih komprehensif dan kontekstual(Dekhtyar dkk., 2020).

Analisis menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek yang selaras sekaligus bertentangan antara Taksonomi Bloom dan Kurikulum Merdeka. Kesesuaiannya terlihat dalam fungsinya yang membantu guru merancang tujuan pembelajaran secara sistematis dan eksplisit. Namun, ketidaksesuaian muncul pada aspek fleksibilitas, dimensi sosial-afektif, dan pendekatan pembelajaran non-linier seperti project-based learning(Becerra-Posada dkk., 2022a). Taksonomi Bloom belum mampu mencakup kompleksitas pembelajaran holistik yang ditekankan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dengan latar sosial dan emosional yang kuat. Ini menunjukkan perlunya pengembangan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perubahan paradigma pendidikan(Becerra-Posada dkk., 2022b).

Reinterpretasi Taksonomi Bloom menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara teori klasik dan praktik kurikulum kontemporer. Dengan merekonstruksi hierarki menjadi lebih fleksibel dan mengintegrasikan dimensi nilai serta konteks sosial, Taksonomi Bloom dapat diadaptasi agar relevan dalam kerangka Kurikulum Merdeka(Sarkar, 2023b). Fleksibilisasi urutan berpikir, penekanan pada integrasi afeksi dalam proses kognitif, serta



keselarasan dengan capaian pembelajaran menjadi landasan bagi reinterpretasi ini. Selain itu, penyesuaian taksonomi dalam konteks pembelajaran proyek menuntut guru untuk merancang tujuan yang tidak kaku dan mampu mencerminkan proses berpikir kompleks secara simultan. Ini menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom dapat terus digunakan, asalkan tidak diterapkan secara kaku (Adijaya dkk., 2023b).

Hasil sintesis memperlihatkan bahwa Taksonomi Bloom masih memiliki peran strategis sebagai alat bantu pedagogis, namun penerapannya harus dilandasi pemahaman filosofis dan pedagogis yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pendekatan tekstual terhadap taksonomi tidak lagi mencukupi (Toala Ponce dkk., 2022). Relevansi Taksonomi Bloom terletak pada kemampuannya untuk menjadi kerangka kerja berpikir, tetapi agar tetap kontributif, ia harus dikembangkan menjadi alat reflektif yang mengakomodasi nilai, konteks, dan keberagaman peserta didik. Dengan demikian, sintesis ini menekankan pentingnya reinterpretasi dan inovasi dalam penggunaan kerangka lama agar sejalan dengan semangat pendidikan masa kini (Velázquez-Iturbide, 2021).

KESIMPULAN

Taksonomi Bloom, yang telah lama menjadi fondasi dalam penyusunan tujuan pembelajaran, tetap relevan dalam dunia pendidikan kontemporer, terutama dalam aspek perancangan instruksional yang sistematis dan terukur. Namun, penerapannya dalam konteks Kurikulum Merdeka perlu disikapi secara kritis. Struktur hierarkis dan fokus dominan pada aspek kognitif tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter sebagaimana ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, reinterpretasi terhadap Taksonomi Bloom menjadi langkah strategis yang diperlukan untuk menjembatani kerangka teoritis klasik dengan dinamika praktik pendidikan masa kini. Reinterpretasi ini mencakup fleksibilisasi struktur kognitif, integrasi nilai-nilai sosial dan afektif, serta keselarasan dengan capaian pembelajaran dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, Taksonomi Bloom tidak sekadar dipertahankan dalam bentuk tekstualnya, tetapi dikembangkan secara adaptif agar mampu menopang proses pembelajaran yang lebih holistik, transformatif, dan berpusat pada peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, M. A., Widiana, I. W., Parwata, I. G. L. A., & Antara, I. G. W. S. (2023a). Bloom's Taxonomy Revision-Oriented Learning Activities to Improve Procedural Capabilities and Learning Outcomes. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 261–270. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.261>
- Adijaya, M. A., Widiana, I. W., Parwata, I. G. L. A., & Antara, I. G. W. S. (2023b). Bloom's Taxonomy Revision-Oriented Learning Activities to Improve Procedural Capabilities and Learning Outcomes. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 261–270. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.261>
- Akintolu, M., Dlamini, N., & Letseka, M. (2022). Bloom's taxonomy for the digital age student in a rural African context. *EUREKA: Social and Humanities*, 6, 39–47. <https://doi.org/10.21303/2504-5571.2022.002472>
- Arievitch, I. M. (2020). Reprint of: The vision of Developmental Teaching and Learning and Bloom's Taxonomy of educational objectives. *Learning, Culture and Social Interaction*, 27, 100473. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100473>
- Arifin, N., Jihan, J., Edy Nurtamam, M., Cendrawati Ramli, A., Wonmaly, W., & Pabisangan Tahirs, J. (2023). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences Pada Perguruan Tinggi. *Journal on Education*, 6(1), 3500–3511. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3420>



- Becerra-Posada, T., García-Montes, P., Sagre-Barbosa, A., Carcamo-Espitia, M. I., & Herazo-Rivera, J. D. (2022a). Project-based Learning: The Promotion of Communicative Competence and Self-confidence at a State High School in Colombia. *HOW*, 29(2), 13–31. <https://doi.org/10.19183/how.29.2.560>
- Becerra-Posada, T., García-Montes, P., Sagre-Barbosa, A., Carcamo-Espitia, M. I., & Herazo-Rivera, J. D. (2022b). Project-based Learning: The Promotion of Communicative Competence and Self-confidence at a State High School in Colombia. *HOW*, 29(2), 13–31. <https://doi.org/10.19183/how.29.2.560>
- Benda, S., Phiri, F., Kaale, J., Banda, A. M., Mpolomoka, D. I, Chikopela, R., & Mushibwe, C. (2023). Application of Bloom's Taxonomy in Categorization of Cognitive Process Development in Colleges. *Journal of Education and Practice*, 14(4), 6–13. <https://doi.org/10.7176/JEP/14-4-02>
- Bergman, M. K. (2022). Hierarchy in Knowledge Systems. *KNOWLEDGE ORGANIZATION*, 49(1), 40–66. <https://doi.org/10.5771/0943-7444-2022-1-40>
- Budiono, A. N. (2023). Analisis Persepsi Komite Pembelajaran dan Praktik Baik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 5340–5352. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1278>
- Cambazoglu, B. B., Tavakoli, L., Scholer, F., Sanderson, M., & Croft, B. (2021). An Intent Taxonomy for Questions Asked in Web Search. *Proceedings of the 2021 Conference on Human Information Interaction and Retrieval*, 85–94. <https://doi.org/10.1145/3406522.3446027>
- Chamisijatin, L., Pantiwati, Y., Zaenab, S., & Aldya, R. F. (2023). The implementation of projects for strengthening the profile of Pancasila students in the implementation of the independent learning curriculum. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i1.24679>
- Chandio, M. T., Nishat Zafar, & Solangi, G. M. (2021a). Bloom's Taxonomy: Reforming Pedagogy Through Assessment. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1). <https://doi.org/10.22555/joeed.v8i1.308>
- Chandio, M. T., Nishat Zafar, & Solangi, G. M. (2021b). Bloom's Taxonomy: Reforming Pedagogy Through Assessment. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1). <https://doi.org/10.22555/joeed.v8i1.308>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design; Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publishing.
- Dekhtyar, M., Colford, C., Whisenant, E., Huber, J., Johnson, E., Thomas, P., Kirley, K., Mazzurco, L., Dingle, A. D., Terry, V., Rajasekaran, S., Barkowski, L., Kulkarni-Date, M., Henderson, D., & Wilkerson, L. (2020). Development of Learning Objectives to Guide Enhancement of Chronic Disease Prevention and Management Curricula in Undergraduate Medical Education. *Teaching and Learning in Medicine*, 32(3), 241–249. <https://doi.org/10.1080/10401334.2020.1724791>
- D'mello, S. (2022). Active Learning: An Effective Metacognitive Strategy for Language Acquisition. *International Journal of English Language Teaching*, 10(2), 45–52. <https://doi.org/10.37745/ijelt.13/vol10no1pp.45-52>
- Gavrilović-Obradović, D. R., & Zdravković, V. G. (2022). From Objective to Learning Outcome Through Application of Bloom's Taxonomy. *Društvene i humanističke studije (Online)*, 7(2(19)), 509–528. <https://doi.org/10.51558/2490-3647.2022.7.2.509>
- He, X., Singh, C. K. S., & Ebrahim, N. A. (2022). Quantitative and qualitative analysis of higher-order thinking skills in blended learning. *Perspectives of Science and Education*, 59(5), 397–314. <https://doi.org/10.32744/pse.2022.5.23>



- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Kopceva, N. (2023). Effective learning strategies in the 21st century: the concept of A.A. Ozdogru. *Asia, America and Africa history and modernity*, 2(2), 28–55. <https://doi.org/10.31804/2782-540X-2023-2-2-28-55>
- Larraz-Rábanos, N. (2021). Development of Creative Thinking Skills in the Teaching-Learning Process. *Dalam Teacher Education - New Perspectives*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.97780>
- Larsen, T. M., Endo, B. H., Yee, A. T., Do, T., & Lo, S. M. (2022). Probing Internal Assumptions of the Revised Bloom's Taxonomy. *CBE—Life Sciences Education*, 21(4). <https://doi.org/10.1187/cbe.20-08-0170>
- Lesmana, L., & Jura, D. (2022). Bloom's Taxonomy Domain in Jesus Christ's Teaching About the Law Especially in Matthew 22:34-40 and Its Implications for Christian Education. *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319571>
- Lestari, N. A. P. (2023). Analysis of 2013 curriculum problems so it is changed into a merdeka curriculum. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 8(2), 263–274. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.19229>
- Lo, S. M., Larsen, V. M., & Yee, A. T. (2016). A two-dimensional and non-hierarchical framework of Bloom's taxonomy for biology. *The FASEB Journal*, 30(S1). https://doi.org/10.1096/fasebj.30.1_supplement.662.14
- Lukitoyo, P. S., Sembiring, N. B., & Kurniawan, R. (2023). IMPLEMENTATION OF THE PANCASILA VALUES TOWARDS IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA CURRICULUM IN INDONESIAN EDUCATION SYSTEM. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 15(1), 22–31. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v15i1.44321>
- Maimun, M., & Bahtiar, B. (2022). Effect of Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Learning Models Assisted Multimedia Interactive to Improve Creative Thinking Ability and Student Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(4), 2130–2136. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i4.1983>
- Muliardi, M. (2023). Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.68>
- Oluwagbohunmi, M. F., & Alonge, R. A. (2023). 21st Century Skills and Its Applicability to Social Studies. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 41(3), 37–43. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v41i3896>
- Pattipawaej, O., Setiawan, D., Desiani, A., Tallar, R., & . A. R. (2023). The Implementation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka Through Adaptive Learning Program and Curriculum Development. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i9.13330>
- Puspita, Y., & Atikah, C. (2023). ANALISIS PERUBAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 4(1), 09–21. <https://doi.org/10.31957/noken.v4i1.2888>
- Sabon, Y. O. S., Istiyono, E., & Widiastuti, W. (2022). Developing “Pancasila Student Profile” instrument for self-assessment. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 37–46. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45144>
- Sari, F. F. K., Sukarno, & Murwaningsih, T. (2023). The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>



- Sarkar, S. K. (2023a). Bloom's Taxonomy and Examination Reform in Higher Education using ICT as a Tool. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 7(05), 173-177. <https://doi.org/10.36348/jaep.2023.v07i05.005>
- Sarkar, S. K. (2023b). Bloom's Taxonomy and Examination Reform in Higher Education using ICT as a Tool. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 7(05), 173-177. <https://doi.org/10.36348/jaep.2023.v07i05.005>
- Sobral, S. R. (2021). Bloom's Taxonomy to Improve Teaching-Learning in Introduction to Programming. *International Journal of Information and Education Technology*, 11(3), 148-153. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2021.11.3.1504>
- Stuckey, H. L., Peyrot, M., Conway, R., & Taylor, E. W. (2022). A conceptual validation of transformative learning theory. *Social Science Quarterly*, 103(6), 1459-1474. <https://doi.org/10.1111/ssqu.13205>
- Toala Ponce, S. R., Gómez Pinillo, L. Y., Guevara Heredia, R. N., & Quiñonez Ortiz, E. C. (2022). Aplicación de la taxonomía de Bloom para mejorar la enseñanza-aprendizaje. *Sapienza: International Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(6), 176-189. <https://doi.org/10.51798/sijis.v3i6.507>
- Ullah, Z., Lajis, A., Jamjoom, M., Altalhi, A., & Saleem, F. (2020). Bloom's taxonomy: A beneficial tool for learning and assessing students' competency levels in computer programming using empirical analysis. *Computer Applications in Engineering Education*, 28(6), 1628-1640. <https://doi.org/10.1002/cae.22339>
- Usman, U., Lestari, I. D., Astuti, S. H., Izanah, N., Wardani, R. A., Rahmah, A., & Purbasari, N. (2023). ANALISIS HAMBATAN PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA. *JURNAL RISET PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 2(1), 220-231. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i1.368>
- Velázquez-Iturbide, J. Á. (2021). An Analysis of the Formal Properties of Bloom's Taxonomy and Its Implications for Computing Education. *Proceedings of the 21st Koli Calling International Conference on Computing Education Research*, 1-7. <https://doi.org/10.1145/3488042.3488069>
- Wardani, H. K., Sujarwo, S., Rakhmawati, Y., & Cahyandaru, P. (2023). Analysis of the Impact of the Merdeka Curriculum Policy on Stakeholders at Primary School. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>
- Wulansari, I. (2022). Merdeka Curriculum Management Based on Character Education in The Millennial Generation. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)*, 2(2), 74-86. <https://doi.org/10.47945/jqaie.v2i2.702>
- Xie, X., Xu, W., & Li, J. (2023). A novel concept-cognitive learning method: A perspective from competences. *Knowledge-Based Systems*, 265, 110382. <https://doi.org/10.1016/j.knosys.2023.110382>
- Yunida, H., & Arthur, R. (2023). Bloom's Taxonomy Approach to Cognitive Space Using Classic Test Theory and Modern Theory. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 95-108. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i1.2331>
- Zhao, J., Thille, C., Gattani, N., & Zimmaro, D. (2021). A Novel Framework for Discovering Cognitive Models of Learning. *Proceedings of the Eighth ACM Conference on Learning @ Scale*, 271-274. <https://doi.org/10.1145/3430895.3460156>